

## **HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA PUTRI DI SMP SWASTA BANDUNG**

**Alya Zahratusyifa<sup>1\*</sup>, Ferina<sup>2</sup>, Rika Resmana<sup>3</sup>, Ida Widiawati<sup>4</sup>**

<sup>1234</sup> Kebidanan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung, Indonesia

E-mail: zahratusyifaalya3@gmail.com

### **Abstract**

*Risky sexual behavior among adolescent girls is a growing public health concern with long-term consequences on reproductive health, psychosocial well-being, and education. Parental parenting style plays a crucial role in shaping adolescent behavior, particularly in decision-making related to sexual activities. This study aimed to analyze the relationship between parenting styles and risky sexual behavior among adolescent girls. A quantitative study using a cross-sectional design was conducted with 199 female students in grades VII, VIII and IX at SMP Pasundan 9 Bandung. Data were collected using the Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ) and the Sexual Risk Survey (SRS), then analyzed using univariate and bivariate techniques with Chi-square tests. The results showed that the democratic parenting style was the most dominant (66.3%), while 2.0% of respondents exhibited risky sexual behavior. Statistical analysis indicated a significant relationship between parenting style and risky sexual behavior ( $p = 0.012$ ). Permissive parenting had the highest proportion of risk, while democratic parenting showed a protective effect. The study concludes that parenting style, particularly the democratic type, contributes to reducing the risk of sexual behavior among adolescent girls. Family-based interventions and contextual sexual education should be enhanced to promote supportive and communicative parenting.*

**Keywords: Adolescent Girls, Parenting Style, Risky Sexual Behavior**

### **Abstrak**

Perilaku seksual berisiko pada remaja putri merupakan masalah kesehatan masyarakat yang semakin memprihatinkan, dengan dampak jangka panjang terhadap kesehatan reproduksi, psikososial, dan pendidikan. Pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk perilaku remaja, termasuk dalam

### **Article history**

Received: Januari 2026  
Reviewed: Januari 2026  
Published: Januari 2026  
Plagiarism checker no 234  
Doi : prefix doi :  
10.8734/Nutricia.v1i2.365  
**Copyright : Author**  
**Publish by : Nutricia**



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

pengambilan keputusan terkait aktivitas seksual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku seksual berisiko pada remaja putri. Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain cross-sectional dan melibatkan 199 responden remaja putri kelas VII, VIII dan IX di SMP Pasundan 9 Bandung. Data dikumpulkan melalui kuesioner Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ) dan Sexual Risk Survey (SRS), serta dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-square. Hasil menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola paling dominan (66,3%), sedangkan 2,0% responden menunjukkan perilaku seksual berisiko. Uji statistik menunjukkan hubungan signifikan antara pola asuh dan perilaku seksual berisiko ( $p = 0,012$ ). Pola asuh permisif memiliki proporsi perilaku berisiko tertinggi, sedangkan pola demokratis menunjukkan efek protektif. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, khususnya demokratis, berkontribusi dalam menurunkan risiko perilaku seksual pada remaja putri. Intervensi berbasis keluarga dan edukasi seksual kontekstual perlu ditingkatkan untuk mendorong pengasuhan yang suportif dan komunikatif.

**Kata Kunci:** Perilaku Seksual Berisiko, Pola Asuh Orang Tua, Remaja Putri

## **PENDAHULUAN**

Perilaku seksual berisiko pada remaja merupakan masalah kesehatan masyarakat yang kian mengkhawatirkan. Fenomena ini digambarkan sebagai gunung es, di mana kasus yang terungkap hanya sebagian kecil dari kenyataan di lapangan (Batubara, 2017). Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan sekitar satu juta kehamilan di luar nikah terjadi setiap tahun di Indonesia, dengan 60% di antaranya dialami oleh remaja (Dzakia et al., 2023). Secara global, diperkirakan ada lebih dari 15 juta kehamilan remaja tiap tahunnya (Shawon et al., 2024).

Riskesdas 2018 mencatat bahwa 0,7% remaja putri dan 4,5% remaja putra pernah melakukan hubungan seksual pranikah, sedangkan Survei Kesehatan Reproduksi Indonesia (SKRI) 2020-2021 menunjukkan 2,4% remaja usia 10-19 tahun dan 8,6% remaja usia 20-24 tahun telah melakukan hubungan seksual di luar nikah (Aima & Erwandi, 2024). Di Jawa Barat, Badan Pusat Statistik (2020) mencatat bahwa 33,57% remaja telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan di Kota Bandung, angka ini mencapai 91% pada remaja usia 15-19 tahun (BPS, 2024). Perilaku seksual berisiko mencakup berbagai bentuk aktivitas seksual, mulai dari berfantasi, berpelukan, ciuman, hingga hubungan seksual (Turchik &

Garske, 2009). Risiko yang ditimbulkan meliputi infeksi menular seksual (IMS), HIV/AIDS, kehamilan tidak diinginkan, dan komplikasi obstetri seperti BBLR, perdarahan, hingga tingginya angka kematian ibu dan bayi (Gunawan & Tadjudin, 2022).

Beberapa faktor utama penyebab perilaku seksual berisiko di antaranya adalah kurangnya perhatian orang tua, lemahnya nilai moral dan religius, minimnya pendidikan seksual, dan pengaruh media digital serta teman sebaya (Samsinar & Maisaroh, 2022; Jagadita & Daryati, 2022). Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi sangat krusial. Pola asuh orang tua yang tepat dapat membentuk kontrol diri, kemampuan pengambilan keputusan, dan sikap bertanggung jawab pada remaja (Dewi, 2019; Selfianda, 2023).

Pola asuh orang tua adalah interaksi yang mencakup cara membimbing, mengawasi, serta menetapkan nilai dan norma yang membentuk karakter anak (Baumrind, dalam Santrock, 2007). Terdapat tiga pola utama, yaitu: demokratis, otoriter, dan permisif (Robinson et al., 2001). Pola demokratis menyeimbangkan kebebasan dan pengawasan melalui dialog terbuka, sementara pola otoriter cenderung kaku dan represif, dan permisif membiarkan anak tanpa batas yang jelas.

Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berasosiasi dengan rendahnya risiko perilaku seksual remaja (Sholihah, 2019; Laili et al., 2024), sedangkan pola otoriter dan permisif dikaitkan dengan tingginya perilaku seksual menyimpang (Ahmed et al., 2023; Abomah & Awuku, 2023). Komunikasi keluarga yang terbuka, peran religiusitas, dan edukasi seksual sejak dini menjadi faktor pelindung penting (Widyatuti et al., 2018; Maria et al., 2021).

BKKBN mengidentifikasi delapan fungsi keluarga yang mendasari keberhasilan pengasuhan, yaitu: fungsi keagamaan, cinta kasih, perlindungan, sosialisasi, pendidikan, reproduksi, ekonomi, dan pembinaan lingkungan (BKKBN, 2017). Gagalnya fungsi-fungsi ini berdampak pada pembentukan perilaku berisiko pada anak dan remaja.

Masa remaja adalah periode transisi yang kompleks, ditandai perubahan biologis, emosional, dan sosial yang pesat. Berdasarkan klasifikasi Depkes RI (2007), remaja dibagi menjadi tiga fase: awal, madya, dan akhir. Dalam fase ini, remaja menunjukkan peningkatan ketertarikan seksual dan kerentanan terhadap pengaruh eksternal (Isroani et al., 2023; Suryana et al., 2022).

Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bandung (2023), terdapat 76 dispensasi nikah anak, mayoritas karena kehamilan akibat pergaulan bebas. Babakan Ciparay menjadi wilayah dengan angka tertinggi, yang menunjukkan pentingnya studi lokal di wilayah tersebut untuk memahami faktor protektif dan risiko.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja putri di SMP Pasundan 9 Bandung. Dengan fokus pada remaja perempuan yang lebih rentan terhadap dampak jangka panjang perilaku seksual berisiko, hasil penelitian ini diharapkan

dapat menjadi dasar dalam merancang strategi preventif dan intervensi berbasis keluarga dan komunitas.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, di mana variabel independen dan dependen diukur pada waktu yang bersamaan. Desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku seksual berisiko pada remaja putri. Lokasi penelitian di SMP Pasundan 9 Bandung yang terletak di Kecamatan Babakan Ciparay, Kota Bandung. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Januari hingga Mei 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri di SMP Pasundan 9 Bandung yang berjumlah 283 orang. Sampel diambil menggunakan teknik *stratified random sampling* berdasarkan tingkat kelas, dengan perhitungan menggunakan rumus Slovin, menghasilkan jumlah minimum sampel sebanyak 166 responden. Untuk mengantisipasi kemungkinan *drop out*, jumlah sampel ditambah 20%, sehingga total menjadi 199 responden.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah remaja putri yang hadir saat pengumpulan data dan tinggal bersama orang tua. Sedangkan kriteria eksklusi adalah remaja yang tidak bersedia menjadi responden dan mereka yang orang tuanya tidak lengkap.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua, sedangkan variabel dependen adalah perilaku seksual berisiko pada remaja putri. Pola asuh orang tua diukur menggunakan *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire - Short Version (PSDQ)* yang terdiri dari 32 pernyataan dengan skala Likert 5 poin. Skor tertinggi pada salah satu domain menentukan kategori pola asuh: demokratis, otoriter, atau permisif.

Perilaku seksual berisiko diukur menggunakan instrumen *Sexual Risk Survey (SRS)* yang terdiri dari 23 butir pernyataan terbuka, dikategorikan ke dalam lima domain utama: perilaku seksual dengan pasangan tidak tetap, tindakan seksual berisiko, perilaku seksual impulsif, niat melakukan perilaku seksual berisiko, dan hubungan seksual anal yang berisiko. Skor  $\geq 1$  dikategorikan sebagai berisiko, dan skor 0 dikategorikan sebagai tidak berisiko.

Kuesioner PSDQ dan SRS yang digunakan dalam penelitian ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji reliabilitas lokal menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,80 untuk PSDQ dan 0,88 untuk SRS, yang menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua jalur. Kuesioner SRS dibagikan langsung kepada siswa di sekolah, sedangkan kuesioner PSDQ disebarikan secara daring melalui Google Form kepada orang tua, yang telah terlebih dahulu diberikan penjelasan melalui grup WhatsApp sekolah. Peneliti memastikan kerahasiaan dan keterbacaan data dengan panduan pengisian yang jelas.

Proses pengolahan data dimulai dari tahap editing, coding, entry data,

cleaning, hingga tabulasi. Data dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi setiap variabel. Analisis bivariat dilakukan dengan uji *Chi-square* untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku seksual berisiko, dengan tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dan derajat kepercayaan 95%.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Bandung. Etika penelitian mengacu pada prinsip *Respect for Persons*, *Beneficence*, dan *Justice*, di mana setiap partisipan diberikan informasi yang cukup, kebebasan untuk ikut serta atau tidak, dan dijamin perlindungan data pribadi. Izin partisipasi juga diperoleh dari orang tua responden melalui persetujuan tertulis (*informed consent*).

## **HASIL**

### **Karakteristik Responden**

Penelitian ini melibatkan 199 remaja putri kelas VII, VIII dan IX di SMP Pasundan 9 Bandung. Hasil analisis univariat menunjukkan mayoritas responden berada pada rentang usia 15 tahun (32, 7%). Karakteristik ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden berada dalam usia remaja awal yang secara psikososial berada dalam fase eksplorasi identitas dan rentan terhadap pengaruh eksternal (Isroani, 2023).

Sebagian besar responden merupakan siswa kelas VII (37,7%), yang baru memulai masa transisi remaja awal dan cenderung memiliki rasa ingin tahu serta kepekaan yang tinggi. Selain itu, mayoritas orang tua responden berpendidikan SMA (42,2%), diikuti SMP (37,2%), SD (17,6%), dan D3/S1 (3,0%), sehingga latar belakang pendidikan orang tua cukup beragam dan berpotensi memengaruhi pola asuh dan pembentukan sikap remaja.

Karakteristik ini menunjukkan bahwa usia, tingkat kelas, dan latar pendidikan orang tua merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku remaja. Oleh karena itu, pembinaan dan edukasi sejak dini baik di lingkungan sekolah maupun keluarga perlu ditingkatkan untuk membekali remaja agar lebih bijak dalam membuat keputusan dan mengurangi risiko perilaku seksual berisiko.

### **Distribusi Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh orang tua dinilai menggunakan kuesioner PSDQ-SV yang mengklasifikasikan ke dalam tiga tipe utama. Hasilnya, pola asuh demokratis ditemukan pada 132 responden (66,3%), otoriter pada 25 responden (12,6%), dan permisif pada 42 responden (21,1%).

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, kehangatan emosional, serta pemberian batasan yang rasional dan konsisten. Pola ini memungkinkan anak mengembangkan kemandirian sekaligus tanggung jawab (Jagadita, 2022). Pola otoriter cenderung kaku, menuntut kepatuhan tanpa ruang diskusi, sedangkan pola permisif memberi kebebasan tanpa pengawasan memadai, yang pada remaja sering diasosiasikan dengan minimnya kontrol diri dan rentan

terhadap pengaruh lingkungan (Abomah, 2023).

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua**

| Pola Asuh Orang Tua | f   | Persentase (%) |
|---------------------|-----|----------------|
| Demokratis          | 132 | 66,3           |
| Otoriter            | 25  | 12,6           |
| Permisif            | 42  | 21,1           |
| Total               | 199 | 100            |

### **Distribusi Perilaku Seksual Berisiko**

Berdasarkan analisis data terhadap 199 responden di SMP Pasundan 9 Bandung, sebagian besar remaja putri tergolong tidak berisiko, namun terdapat proporsi remaja yang sudah terlibat dalam berbagai bentuk perilaku seksual berisiko, seperti hubungan seksual yang tidak direncanakan, seks oral tanpa kondom, stimulasi di area anus dengan mulut tanpa pelindung, hingga berhubungan seksual dengan orang yang tidak memiliki komitmen.

Temuan ini sejalan dengan data nasional BKKBN dan sejumlah studi lain, yang menunjukkan meningkatnya angka remaja usia 14-17 tahun yang melakukan hubungan seksual, didorong oleh rasa ingin tahu, kurangnya kontrol diri, serta pengaruh teman sebaya dan media digital. (Laili et al., 2024)

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap perilaku seksual berisiko adalah pola asuh orang tua. Beberapa studi, seperti Dzakiya dkk dan Laili dkk, menunjukkan bahwa pola asuh permisif dan otoriter berhubungan signifikan dengan meningkatnya perilaku seksual berisiko, terutama bila tidak disertai edukasi dan komunikasi efektif dalam keluarga. Selain itu, pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah juga memperbesar risiko, sebab remaja cenderung mencari informasi dari sumber luar seperti teman sebaya dan media digital yang tidak selalu akurat.

Dengan meningkatnya pengaruh media dan lingkungan pergaulan, peran orang tua dan sekolah menjadi semakin penting. Pendekatan demokratis, komunikasi terbuka, edukasi seksual sejak dini, dan pengawasan penggunaan media digital harus diintegrasikan agar remaja lebih mampu mengendalikan diri dan membuat keputusan seksual secara lebih bertanggung jawab, sehingga risiko perilaku seksual berisiko dapat ditekan.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Seksual Berisiko**

| Perilaku Seksual Berisiko | f   | Persentase (%) |
|---------------------------|-----|----------------|
| Berisiko                  | 4   | 2,0            |
| Tidak Berisiko            | 195 | 98,0           |
| Total                     | 199 | 100            |

## Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Putri

Analisis bivariat menggunakan uji Chi-square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku seksual berisiko pada remaja putri ( $p = 0,012$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif merupakan yang paling berisiko, dengan hampir sepertiga remaja menunjukkan perilaku seksual menyimpang. Ini menunjukkan kurangnya pengawasan, batasan, serta lemahnya norma internalisasi pada anak (Ahmed et al., 2023). Pola otoriter yang represif juga berdampak negatif karena memutus komunikasi terbuka yang seharusnya menjadi kanal edukasi seksual yang sehat (Jagadita & Daryati, 2022).

Pola demokratis terbukti lebih aman secara signifikan. Penelitian oleh Laili et al. (2024) dan Sholihah (2019) juga menyatakan bahwa pola pengasuhan demokratis mampu memperkuat nilai moral, empati, dan kontrol diri anak dalam menghadapi tekanan sosial dan media digital.

**Tabel 3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Berisiko**

| Pola Asuh Orang Tua | Perilaku Seksual Berisiko |      |                |      | Total |      | P-value* |
|---------------------|---------------------------|------|----------------|------|-------|------|----------|
|                     | Berisiko                  |      | Tidak Berisiko |      |       |      |          |
|                     | f                         | %    | f              | %    | f     | %    |          |
| Demokratis          | 0                         | 0,0  | 132            | 67,7 | 132   | 66,3 | 0,012    |
| Otoriter            | 1                         | 25,0 | 24             | 12,3 | 25    | 12,6 |          |
| Permisif            | 3                         | 75,0 | 39             | 20,0 | 42    | 21,1 |          |
| Jumlah              | 4                         | 100  | 136            | 100  | 199   | 100  |          |

## Analisis Teoritis dan Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini memperkuat model teori Green yang menyatakan bahwa perilaku individu ditentukan oleh faktor predisposisi (pengetahuan, nilai, dan sikap), enabling (dukungan struktural), dan reinforcing (penguatan perilaku melalui lingkungan). Pola asuh orang tua masuk dalam faktor predisposisi dan reinforcing, karena membentuk nilai dan sikap anak terhadap seksualitas sejak dini (Notoatmodjo, 2012).

Dalam konteks teori Attachment Bowlby, remaja yang memiliki *secure attachment* dengan orang tua cenderung mengembangkan perilaku adaptif, memiliki empati, dan menghargai norma. Sebaliknya, *insecure attachment* akibat pengasuhan permisif atau otoriter berdampak pada pencarian validasi melalui perilaku seksual (Gunawan & Tadjudin, 2022).

Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas orang tua dalam memberikan pola asuh yang sehat, termasuk membuka ruang dialog tentang isu-isu seksual. Sekolah juga memiliki peran strategis dengan menyediakan pendidikan kesehatan reproduksi berbasis kurikulum dan menjalin kemitraan komunikasi aktif dengan keluarga siswa.

Keterbatasan penelitian ini antara lain terletak pada penyebaran kuesioner hanya dilakukan secara tidak langsung melalui grup WhatsApp orang tua siswa karena kendala waktu, jangkauan responden, dan efisiensi pengumpulan data; variabel utama yang dikaji hanya pendidikan orang tua meski banyak faktor lain seperti hereditas, latar belakang pola asuh, lingkungan, dan status ekonomi juga berpengaruh; serta adanya potensi perbedaan makna akibat proses adaptasi dan penerjemahan instrumen dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, sehingga kesetaraan makna antarversi kuesioner sulit dipastikan.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan sebagai studi analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional* yang ditujukan untuk mengetahui hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dan kejadian hipotermi pada pasien *sectio caesarea* yang menjalani anestesi spinal di RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe. Studi ini dilaksanakan pada bulan Maret 2025 dan menggunakan data sekunder yang bersumber dari rekam medis pasien di unit bedah sentral rumah sakit tersebut.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana Indeks Massa Tubuh (IMT) dan kejadian hipotermi pada pasien yang menjalani tindakan *sectio caesarea* (SC) dengan anestesi spinal di RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe. Berdasarkan data dari 54 pasien yang dianalisis, hasil penelitian menunjukkan sebanyak 34 orang (63%) mengalami hipotermi ringan setelah tindakan anestesi spinal, sedangkan sisanya (37%) tetap berada dalam suhu tubuh normal.

Distribusi responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas pasien berada dalam kelompok usia 26-35 tahun (40,7%). Kelompok usia ini merupakan rentang usia reproduktif aktif, yang juga cenderung menjadi kelompok dominan dalam kasus persalinan operatif (Rahmah et al., 2024). Dari segi pendidikan, sebagian besar pasien merupakan lulusan SMA (38,8%), yang mengindikasikan tingkat pendidikan menengah yang cukup untuk memahami informasi medis, termasuk persiapan operasi dan anestesi. Hal ini sejalan dengan temuan Riskesdas yang menyebutkan bahwa mayoritas pasien perempuan di Indonesia memiliki latar belakang pendidikan menengah (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018).

Berdasarkan kategori IMT, sebagian besar pasien memiliki IMT normal (31,5%), diikuti oleh gemuk berat (27,8%) dan gemuk ringan (25,9%). Hanya 14,8% pasien yang tergolong dalam IMT kurus ringan. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien berada dalam kategori status gizi cukup hingga lebih. IMT merupakan indikator penting dalam penilaian status nutrisi tubuh, dan dalam konteks anestesi, status ini turut memengaruhi respon tubuh terhadap perubahan suhu (Centers for Disease Control and Prevention, 2024; Rasyid, 2021).

Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa seluruh pasien dengan IMT kurus ringan (100%) mengalami hipotermi ringan setelah tindakan spinal anestesi. Bahkan pada kelompok IMT normal, sebagian besar (82,3%) juga mengalami hipotermi. Sebaliknya, pasien dengan IMT gemuk ringan dan gemuk berat memiliki proporsi kejadian hipotermi yang lebih rendah. Dari hasil analisis bivariat mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara IMT dan kejadian hipotermi ( $p = 0,003$ ), yang berarti IMT berperan dalam menentukan risiko terjadinya hipotermi pasca anestesi spinal.

Hal ini sesuai dengan teori fisiologis bahwa jaringan lemak subkutan berfungsi sebagai insulator termal alami. Individu dengan IMT rendah memiliki cadangan lemak yang lebih sedikit, sehingga panas tubuh lebih mudah hilang melalui konduksi dan konveksi. Sementara itu, individu dengan IMT lebih tinggi memiliki lapisan lemak yang lebih tebal, yang membantu mempertahankan suhu tubuh (Sherwood, 2016; Setiati & Alwi, 2014; Van Someren, 2021).

Hasil penelitian ini mendukung temuan Hafiduddin et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa pasien dengan IMT rendah berisiko lebih tinggi mengalami penurunan suhu tubuh akibat rendahnya cadangan energi dan proteksi termal. Selain itu, Rahmah et al. (2024) melaporkan bahwa 62,5% pasien dengan IMT normal tetap mengalami hipotermi ringan pasca tindakan spinal anestesi, menunjukkan bahwa faktor selain IMT, seperti suhu ruangan operasi, durasi tindakan, serta jenis cairan dan anestesi yang digunakan, juga dapat memengaruhi suhu tubuh pasien.

Hipotermi perioperatif merupakan komplikasi yang perlu diwaspadai karena dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, mulai dari gangguan koagulasi, peningkatan risiko infeksi luka operasi, hingga memperlambat pemulihan pasien (Adistianingsih & Isnaini, 2020). Oleh karena itu, identifikasi awal terhadap pasien dengan risiko hipotermi, seperti mereka dengan IMT rendah, sangat penting untuk mencegah terjadinya komplikasi tersebut.

Hasil penelitian ini memperkuat pentingnya mempertimbangkan status gizi pasien dalam perencanaan tindakan anestesi, khususnya pada pasien SC. Penatalaksanaan preventif seperti penggunaan selimut penghangat, infus cairan hangat, serta pemantauan suhu secara ketat

dapat dilakukan untuk meminimalkan risiko hipotermi, terutama pada pasien dengan IMT rendah.

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional, sehingga hanya dapat menunjukkan hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dan kejadian hipotermi pada satu waktu tertentu, tanpa dapat membuktikan hubungan sebab-akibat secara langsung. Seluruh data diperoleh dari rekam medis, sehingga sangat bergantung pada kelengkapan dan akurasi pencatatan, sementara beberapa variabel penting seperti suhu ruangan, lamanya tindakan operasi secara spesifik, dan penggunaan alat pemanas tidak tersedia secara lengkap. Jumlah sampel relatif kecil, hanya mencakup 54 pasien dari satu rumah sakit, sehingga hasilnya mungkin belum sepenuhnya mewakili populasi pasien *sectio caesarea* secara lebih luas. Selain itu, penelitian ini belum mengontrol variabel perancu seperti suhu kamar operasi, jenis cairan infus, dan status metabolik pasien, yang dapat memengaruhi risiko hipotermi. Pengukuran suhu tubuh hanya dilakukan sekali pasca operasi, sehingga tidak mencerminkan dinamika perubahan suhu tubuh pasien secara menyeluruh.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku seksual berisiko pada remaja putri di SMP Pasundan 9 Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pola asuh orang tua dan perilaku seksual berisiko ( $p = 0,012$ ), yang menegaskan bahwa pola pengasuhan memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku seksual remaja.

Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas remaja berada pada usia 15 tahun dan duduk di kelas VII, yang merupakan fase awal remaja. Pada tahap ini, remaja berada dalam masa pencarian identitas diri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta mulai terpapar berbagai pengaruh eksternal, termasuk teman sebaya dan media digital. Kondisi ini membuat remaja lebih rentan terhadap perilaku berisiko apabila tidak dibekali dengan kontrol diri, nilai moral, dan bimbingan yang memadai dari lingkungan keluarga dan sekolah. Latar belakang pendidikan orang tua yang mayoritas berada pada tingkat menengah juga menunjukkan adanya variasi kapasitas orang tua dalam memahami dan menyampaikan edukasi kesehatan reproduksi kepada anak.

Distribusi pola asuh orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan pola asuh demokratis. Pola asuh ini ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, kehangatan emosional, serta penerapan aturan yang rasional dan konsisten. Dominasi pola asuh demokratis dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu faktor protektif yang menjelaskan rendahnya proporsi remaja dengan perilaku seksual berisiko. Pola pengasuhan ini memungkinkan remaja untuk mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan, kontrol diri, serta pemahaman nilai dan norma sosial secara lebih sehat.

Meskipun sebagian besar responden tergolong tidak berisiko, penelitian ini tetap menemukan adanya remaja yang telah terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun prevalensinya rendah, perilaku seksual berisiko tetap menjadi isu yang perlu mendapatkan perhatian serius. Perilaku tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti paparan media digital, pengaruh teman sebaya, serta keterbatasan pengetahuan kesehatan reproduksi, terutama apabila remaja tidak mendapatkan informasi yang benar dan komprehensif dari keluarga maupun sekolah.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh yang paling berisiko terhadap munculnya perilaku seksual berisiko pada remaja putri. Pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan yang luas tanpa disertai pengawasan dan batasan yang jelas, sehingga remaja kurang memiliki kontrol internal dan mudah terpengaruh oleh lingkungan. Pola asuh otoriter juga ditemukan berhubungan dengan perilaku seksual berisiko, meskipun dalam proporsi yang lebih kecil. Pengasuhan yang terlalu menekan dan minim komunikasi dapat mendorong remaja untuk mencari pelarian dan validasi di luar keluarga,

termasuk melalui perilaku seksual yang tidak aman.

Sebaliknya, pola asuh demokratis terbukti paling aman dan tidak ditemukan remaja dengan perilaku seksual berisiko dalam kelompok ini. Pola asuh demokratis membantu remaja membangun kelekatan emosional yang sehat dengan orang tua, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendorong internalisasi nilai dan norma yang kuat. Komunikasi terbuka dalam keluarga juga memungkinkan remaja memperoleh edukasi seksual yang tepat, sehingga mampu menyaring pengaruh negatif dari luar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori perilaku yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pendukung, dan penguat. Pola asuh orang tua berperan sebagai faktor predisposisi dan penguat karena membentuk sikap, nilai, serta norma remaja sejak dini. Selain itu, dalam perspektif teori kelekatan, hubungan emosional yang aman antara orang tua dan anak berkontribusi terhadap pembentukan perilaku adaptif dan pengendalian diri yang lebih baik pada remaja.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam menerapkan pola asuh yang sehat, khususnya pola asuh demokratis, sebagai upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja putri. Sekolah juga memiliki peran strategis dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif dan menjalin kerja sama dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang remaja secara optimal. Integrasi antara pola asuh yang tepat, komunikasi keluarga yang terbuka, dan edukasi di sekolah diharapkan mampu menekan risiko perilaku seksual berisiko pada remaja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abomah PW, Awuku JAS. Parenting styles and social support on adolescents' sexual behaviour among senior high schools in Accra. *Journal of Education and Practice*. 2023;19(1):228-246.
- Ahmed A, Asadullah A. Effects of parenting styles on sexual behaviors among teenagers. *International Journal of Psychology and Counseling Education*. 2023;2(2):53-66. Available from: <https://gprjournals.org/journals/index.php/IJPCE/article/view/223>
- Aima S, Erwandi D. Determinan perilaku seksual pada remaja di Indonesia: sistematik review. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*. 2024;4(2):85.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Penanaman dan penerapan karakter melalui 8 fungsi keluarga. Jakarta: BKKBN; 2017.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandung. Jumlah penduduk Kecamatan Babakan Ciparay menurut jenis kelamin. Bandung: BPS Kota Bandung; 2024. Available from: <https://bandungkota.bps.go.id>
- Batubara UA. Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Negeri 1 Medan tahun 2017. *Jurnal Keperawatan*. 2017;4(1):9-15.
- Dewi NMAT. Hubungan peran orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMK Kesehatan Bali Dewata Denpasar. Denpasar; 2019.
- Dzakia MA, Aziz AR, Arneliwati. Hubungan pola asuh dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. *Jurnal Ners dan Public Health*. 2023;11(2):416-425.
- Gunawan S, Tadjudin NS. Edukasi seks dan kesehatan reproduksi remaja pada siswa/siswi SMP Tarakanita 2 Jakarta. *Serina IV UNTAR*. 2022:1341-1346.
- Isroani F, Mahmud S, Qurtubi A, Pebriana PH, Rahmatia A, Yuwansyah Y, et al. Psikologi perkembangan. Sumatra Barat: LovRinz Publishing; 2023.
- Jagadita L, Daryati EI. Hubungan pola asuh dengan perilaku seksual berisiko pada siswa-siswi di SMA Swasta BW Bekasi. *Jurnal Nursing Education and Practice*. 2022;1(4):146-151.
- Laili AN, Wigati PZ, Purwanti D, Sulistiyowati NI, Esyuananik. Parental parenting styles, social media, and peer influence on sexual behavior among adolescents. *Jurnal Kebidanan*. 2024;14(2):114-121.
- Maria S, Wahani P, Martin J, Umboh L, Tendean L. Faktor-faktor yang berhubungan dengan

perilaku seks pranikah pada remaja. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*. 2021;2(2):21-30. Available from:

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ijphcm/article/view/34686>

Samsinar, Maisaroh S. Perilaku seksual berisiko pada remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*. 2022;8(1):32-40.

Selfianda NAD. Hubungan pola asuh permisif dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Dusun VIII Pasar 7 Beringin Tembung. Medan; 2023.

Shawon MSR, Huda NN, Rouf RR, Hossain FB, Kibria GMA. Associations of parents-adolescent relationship with adolescent sexual risk behaviors: a global analysis. *International Journal of Sexual Health*. 2024;36(1):15-31. doi:10.1080/19317611.2023.2283440

Sholihah AN. Pola asuh orang tua pengaruhi perilaku seksual remaja. *Intan Husada: Jurnal Ilmu Keperawatan*. 2019;7(1):12-27.

Suryana E, Hasdikurniati AI, Harmayanti AA, Harto K. Perkembangan remaja awal, menengah dan implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. 2022;8(3):1917-1928.

Turchik JA, Garske JP. Measurement of sexual risk taking among college students. *Archives of Sexual Behavior*. 2009;38(6):936-948.

Widyatuti H, Shabrina CH, Nursasi AY. Correlation between parent-adolescent communication and adolescents' premarital sex risk. *Enfermería Clínica*. 2018;28(Suppl 1):51-54.